

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan

Liestiani Agustin Permana¹, Sumardi², Momoh Halimah³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
email: liestianiagustinpermana@gmail.com, sumardi@upi.edu, momohhalimah@upi.edu

Abstract

Aimed of this research for knowing effect of cooperative learning model type make a match on students learning result in the material of the proclamation of independence in 1 Parakannyasag primary school. This research is a quasi experimental research and using research design of nonequivalent control grup design. The result of this research indicate that there is a significant difference between the learning result of students who learn to use cooperative learning model type make a match with the learning result of students who learn to use ordinary learning model on Social Sciences subject on the material of the proclamation of independence. From the results of processing and data analysis there is information about differences in student learning result using conventional learning model (control class) and using cooperative learning model type make a match (experimental class). This proven from the average posttest of the control class and the posttest average of the experimental class. The average posttest of control class is 68, 21 with a high category and average posttest of experimental class is 88,93 with a very high category. Normal gain of control class and experimental class is different. Average normal gain of control class is 0,26 with ineffective category and the normal average gain of experimental class is 0,73 with quite effective category. This proven that the model of cooperative learning type make a match in 1 Parakannyasag primary school effect on students learning result on the material of the proclamation of independence.

Keywords: *make a Match, Student Learning Result.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan di SDN 1 Parakannyasag. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dan desain penelitian menggunakan *nonequivalent control grup design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan. Dari hasil pengolahan dan analisis data terdapat informasi mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (kelas eksperimen). Hal ini terbukti pada rata-rata *posttest* kelas kontrol dan rata-rata *posttest* kelas eksperimen. Rata-rata *posttest* kelas kontrol 68,21 dengan kategori tinggi dan rata-rata *posttest* kelas eksperimen 88,93 dengan kategori sangat tinggi. Normal gain kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda. Rata-rata Normal gain kelas kontrol 0,26 dengan kategori tidak efektif dan rata-rata normal gain kelas eksperimen 0,73 dengan kategori cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SDN 1 Parakannyasag berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan.

Kata Kunci: *make a match, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Menurut Halimah (2013) "Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar harus disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam

proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat." Sebagai guru untuk memperoleh keberhasilan pembelajaran IPS

di SD harus tersusun secara berurutan dan mempunyai wawasan yang luas agar tujuan pembelajaran IPS di SD.

Tuntutan guru dalam pendidikan harus senantiasa melakukan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran menuju tujuan yang hendak dicapai. Agar proses pembelajaran menarik maka guru harus kreatif dalam memilih model, metode dan strategi pembelajaran guru harus mempertimbangkan berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik supaya guru tidak mengalami kesalahan dalam menerapkan model pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat maka guru harus membangun dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yang membangkitkan motivasi belajar siswa. Mata pelajaran yang perlu diperhatikan agar guru dapat membuat suatu keterampilan maka Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang perlu diperhatikan.

Mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial, menurut Susanto (2013, hlm.143), menyebutkan bahwa “pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.” Pengertian pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD) tersebut bahwa IPS

mempelajari manusia dalam segala aspek, maupun itu aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Untuk itu, siswa harus mempelajari IPS agar dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Belajar adalah proses menyusun data-data informasi menjadi sebuah pengetahuan. Menurut Winataputra (2008, hlm. 1.4) mengemukakan bahwa “belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang.” Belajar sangat berguna bagi manusia, tanpa belajar manusia tidak akan mampu memandu masa yang akan datang. Di sekolah siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya, dengan pengalaman tersebut siswa mampu menyerap informasi dan data-data yang di transfer oleh guru, kemudian informasi-informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Perubahan perilaku siswa diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Guru harus mengetahui kemampuan belajar siswa dengan melihat hasil belajar siswa itu sendiri. Menurut Gagne&Bridge (1979:51) (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm 37) mengemukakan bahwa ‘hasil belajar adalah

kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa'. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa harus diikuti oleh proses belajar yang baik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan tersebut seperti perubahan kognitif, afektif dan psikomotor. Dayantari (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa, "Ilmu Pengetahuan Sosial lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan semakin tidak menyukai pelajaran IPS, sehingga berpengaruh terhadap minat mereka." Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena selama pembelajaran IPS masih memakai model konvensional. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka harus ada cara lain untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan kenyataan di lapangan permasalahan yang ditemui yaitu hasil belajar siswa cenderung rendah atau berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran IPS. Di lapangan guru masih merasa kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Guru masih menggunakan metode konvensional seperti

ceramah, karena ceramah cara penyampaiannya mudah disampaikan, tetapi informasi yang disampaikan akan lebih cepat hilang karena bersifat menghafal. Oleh karena itu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merasa jenuh sedangkan masa anak SD membutuhkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Untuk itu guru harus berinovasi dalam menerapkan gaya belajar yang berbeda. Dari hasil wawancara diketahui penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, maka harus ada usaha perbaikan. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Menurut Abidin (2014, hlm. 241) "pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur." Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan sifat heterogen atau berbeda-beda kemampuannya. Dengan cara tersebut siswa dapat berinteraksi dengan temannya dan dapat merasakan orang yang dibutuhkan dan orang yang membutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari seorang siswa yang mampu

mengajari teman satu kelompoknya, sejalan dengan itu maka akan terjadi pertukaran pengetahuan dan menambah wawasan bagi siswa yang berkemampuan rendah.

Menurut Johnson&Johnson (dalam Trianto, 2013, hlm.2009) menyatakan bahwa 'tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok'. Pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa oleh karena itu, peneliti memilih pembelajaran kooperatif untuk mengatasi permasalahan yang ada di lapangan.

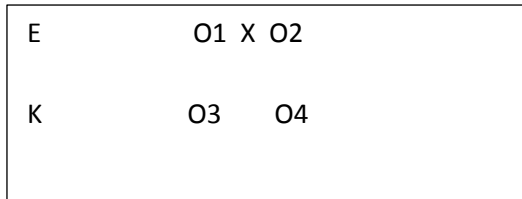
Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah Model pembelajaran tipe *make a match*. Menurut Artawa (2013, hlm.4) mengemukakan bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan akan dapat membantu siswa dalam meumbuhkembangkan keaktifan atau keantusiasan dalam mengikuti pembelajaran." Sejalan dengan pengertian menurut Artawa, *Make a match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep dengan suasana yang menyenangkan. *Make a match* ini dilakukan dengan menyiapkan kartu yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawabannya.

Kartu tersebut dibagikan kepada siswa, dan siswa harus menemukan pasangannya yaitu dengan mencocokkan kartu yang sudah diterimanya. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* belum pernah dilaksanakan di SD Negeri 1 Parakannyasag. Untuk itu perlu dilaksanakan oleh guru, agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Parakannyasag yang terletak di Leuwidahu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Mei 2017 pada semester 2 tahun ajaran 2016-2017. Subjeknya adalah kelas VA dan Kleas VB yang berjumlah masing-masing kelas 28 siswa. Penelitian ini adalah *Quasi Eskperimental* bentuk *Nonequivalent control group design*. Di dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui keadaan awal pembelajaran dan *Posttest* dilakukan untuk mengetahui keadaan akhir setelah dilakukan pembelajaran. *Pretest* digunakan sebagai alat ukur siswa terhadap materi peristiwa proklamasi kemerdekaan sebelum diberikan perlakuan (O_1 dan O_3). *Posttest* digunakan sebagai alat ukur siswa terhadap materi peristiwa proklamasi kemerdekaan setelah

diberikan perlakuan (O_2 dan O_4). Dibawah ini merupakan bentuk dari *Nonequivalent Control Grup Design*:



Gambar 1
Desain Penelitian
(Sugiyono, 2012, hlm 79)

Keterangan : E = Kelompok eksperimen
K = Kelompok Kontrol
 O_1 = *Pretest* kelompok eksperimen
 O_2 = *Posttest* kelas eksperimen
 O_3 = *Pretest* kelompok kontrol
 O_4 = *Posttest* kelompok kontrol
X = Perlakuan terhadap kelas eksperimen

Adanya pengaruh dapat dilihat dari perbandingan *pretest* dan *posttest*, pada pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas kontrol.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data.” Pada pengumpulan data ini peneliti menggunakan tes dan observasi.

1. Tes

Tes merupakan suatu instrumen atau alat dari penilaian yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun tes menurut Purwanto (2011, hlm. 63) “tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data dimana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didik menunjukkan penampilan maksimalnya.”

2. Observasi

Menurut Arikunto (2013, hlm. 45) “observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.”

Pengumpulan data menggunakan observasi dilakukan oleh guru ketika peneliti melakukan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah skor *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini disajikan hasil penelitian belajar IPS kelas V SD Negeri 1 Prakannyasag pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Skor diuji dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata. Uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan uji statistic t, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Uji perbedaan rata-rata *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas varians dan hasilnya dari kedua kelas penelitian berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan rata-rata *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji t sampel bebas (*independent sample t test*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Nilai sig. (*2 tailed*) dengan asumsi varians sama yaitu 0,582. Nilai sig. > 0,05 dan berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima. Hal ini berarti kemampuan awal siswa atau *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen memiliki kemampuan yang sama. Dengan hasil data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada hasil belajar siswa *pretest*.

Uji perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas varians dan hasilnya dari kedua kelas penelitian berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji t sampel bebas

(*independent sample t test*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Nilai sig. pada *Levenes's Test for Equality of Variances* > 0,05 artinya kedua varian sama (varian kelas kontrol dan kelas eksperimen sama). Dengan ini maka penggunaan uji t menggunakan *Equality of Means*. Nilai sig. (*2-tailed*) pada *quality of means* bahwa sig. sebesar 0,000, diperoleh sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata normal gain kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen berbeda atau tidak sama. Hal ini juga didukung oleh rata-rata normal gain yang berbeda yaitu rata-rata normal gain yang di kelas kontrol sebesar 0,26 dengan kategori tidak efektif dan rata-rata gain kelas eksperimen sebesar 0,73 dengan kategori cukup efektif.

Hasil yang diperoleh melalui uji perbedaan rata-rata maka dapat dibahas

1. Hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*)

Hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Untuk rata-rata nilai hasil *pretest* kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen skor terendah yang diperoleh di kelas kontrol pada waktu *pretest* yaitu 40 dan skor tertinggi 75 dengan skor rata-rata 56,96

dengan kategori sedang, sedangkan di kelas eksperimen nilai terendah 35 dan skor tertinggi 75 dengan rata-rata 55,54 dengan kategori sedang.

2. Hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah perlakuan (*posttest*)
Kelas kontrol dan kelas eksperimen diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Hasil belajar siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut jauh berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk *posttest* kelas kontrol nilai minimum 55, nilai maksimum 80, dan rata-rata 68,21 dengan kategori tinggi, sedangkan *posttest* kelas eksperimen nilai minimum 70, nilai maksimum 100, dan rata-rata 88,93 dengan kategori sangat tinggi.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan. Terlihat dari gain hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk kelas eksperimen Ngain tertinggi 1 dan terendah 0,14 dengan rata-rata Ngain 0,73 dengan kategori cukup

efektif, sedangkan untuk kelas kontrol Ngain tertinggi 0,55, terendah -0,12 dan rata-rata 0,26 dengan kategori tidak efektif.

Hasil nilai *pretest* kelas kontrol lebih besar dari kelas eksperimen walaupun hanya selisih tidak jauh berbeda. Namun secara keseluruhan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi peristiwa proklamasi pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar siswa berpengaruh. Hal ini terlihat pada perolehan nilai *pretest*, *posttest*, dan Normal gain pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa lebih aktif dan membangkitkan keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada usaha anak menemukan pasangan baik soal atau jawaban yang didapatkannya, sehingga dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan, menantang, dan kondusif.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian seluruhnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengenai materi peristiwa proklamasi kemerdekaan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t *Independent Sample Test* diperoleh hasil sig 92-tailed) adalah 0,000 hal itu berarti sig . < 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan anantara nilai normal gain hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen atau dengan kata lain ada perubahan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar kelas kontrol dengan tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengenai materi peristiwa proklamasi kemerdekaan, maka H_0 ditolak sehingga yang menjadi jawaban hipotesis penelitian adalah H_a .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa proklamasi pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 1 Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS dan memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS mengenai materi peristiwa proklamasi kemerdekaan di kelas V SDN 1 Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Hasil belajar *pretest* dan *posttest* dibatasi dalam ranah

kognitif yakni C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan). Kesimpulan secara rinci dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 1 Parakannyasag pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata *pretest* sebelum perlakuan dengan kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* setelah perlakuan dengan pembelajaran konvensional berkategori tinggi. Akan tetapi nilai rata-rata normal gain kelas kontrol dengan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan kategori tidak efektif. Meskipun hasil belajar *pretest posttest* meningkat akan tetapi peningkatan hasil belajarnya tidak efektif, hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas VA SDN 1 Parakannyasag pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan mengalami peningkatan. Dimana nilai rata-rata *pretest* sebelum perlakuan dengan kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan kategori sangat tinggi. Jika dilihat normal gainnya *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen berkategori cukup efektif. Dimana hasil belajar sebelum dan setelah diberikan perlakuan memperoleh

peningkatan yang jauh dan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa proklamasi kemerdekaan di kelas V SDN 1 Parakannyasag. Hal itu berdasarkan uji t dengan membandingkan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dimana H_0 ditolak karena nilai signifikansi dari kedua kelompok tersebut $< 0,05$ dan H_a diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara
- Artawa. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Selat. *Mimbar PGSD*. 1 . Hlm. 4
- Artini, Luh Meli . (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A match* Berbasis Budaya Lokal Bali untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Cempaga. *PGSD Ganesha*. 2.1
- Dayantari. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan (*Make A Match*) Terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SD. *Mimbar PGSD*. 1. Hlm. 2
- Halimah, Momoh. (2013). Pengaruh Metode Teams Games Tournament Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di SD. *Pedadidaktika*. 1. (1). Tanpa Halaman.
- Isjoni. (2013). *Cooperative learning*. Bandung : Alfabeta
- Kurniasih, imas, dkk. (2016). *Ragam pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta :Kata Pena
- Lestari, Karunia Eka, dkk. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama
- Margono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana
- Taniredja, Tukiran, dkk. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta

Tim dosen pengajar IPS. (2014). *Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: UPI

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winataputra. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka